

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi

**ANALISIS USAHATANI TEMBAKAU
PASCA PERATURAN PEMERINTAH TENTANG TEMBAKAU
DI DESA PURBOREJO KECAMATAN BANSARI
KABUPATEN TEMANGGUNG**

Oleh:

Hermanto
20080220011
Program Studi Agribisnis

Yogyakarta, 26 Maret 2019

Pembimbing Utama,



Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120 198812 133 003

Pembimbing Pendamping,



Dr. Sriyadi, S.P., M.P.
NIK. 19691028 199603 133 023



Mengetahui,
Keprodi Agribisnis



Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120 198812 133 003

**ANALISIS USAHATANI TEMBAKAU
PASCA PERATURAN PEMERINTAH TENTANG TEMBAKAU
DI DESA PURBOREJO KECAMATAN BANSARI
KABUPATEN TEMANGGUNG**

*Analysis of Tobacco Farming After Government Regulations About Tobacco in
Purborejo, Sub-District Bansari, Temanggung*

**Hermanto
Ir. Eni Istiyanti, M.P. / Dr. Sriyadi, S.P., M.P.
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Abstract

This study aims to determine the costs, revenues, benefits and feasibility of tobacco farming in the village of Purborejo, Bansari, Temanggung Regency. Determination of the location using purposive sampling. Respondents in this study were 50 farmers. Sampling of respondents use simple random sampling technique. Primary data is obtained by interview and observation, while secondary data is obtained by documentation. The results of this study indicate that the cost of tobacco farming in Purborejo Village with an average land area of 0,899 ha is Rp20.475.902, while revenue is Rp33.179.002, and benefits Rp29.424.098. To find out the feasibility, R/C analysis is used. Based on the calculation, the R/C value is 2,44, which means that every Rp1,00 costs incurred will receive revenues of Rp2,44. Furthermore, the capital productivity value is 180%, labor productivity is Rp441.968/HKO, and land productivity is Rp33.275.772/ha.

Keywords: benefit, cost, feasibility, revenue

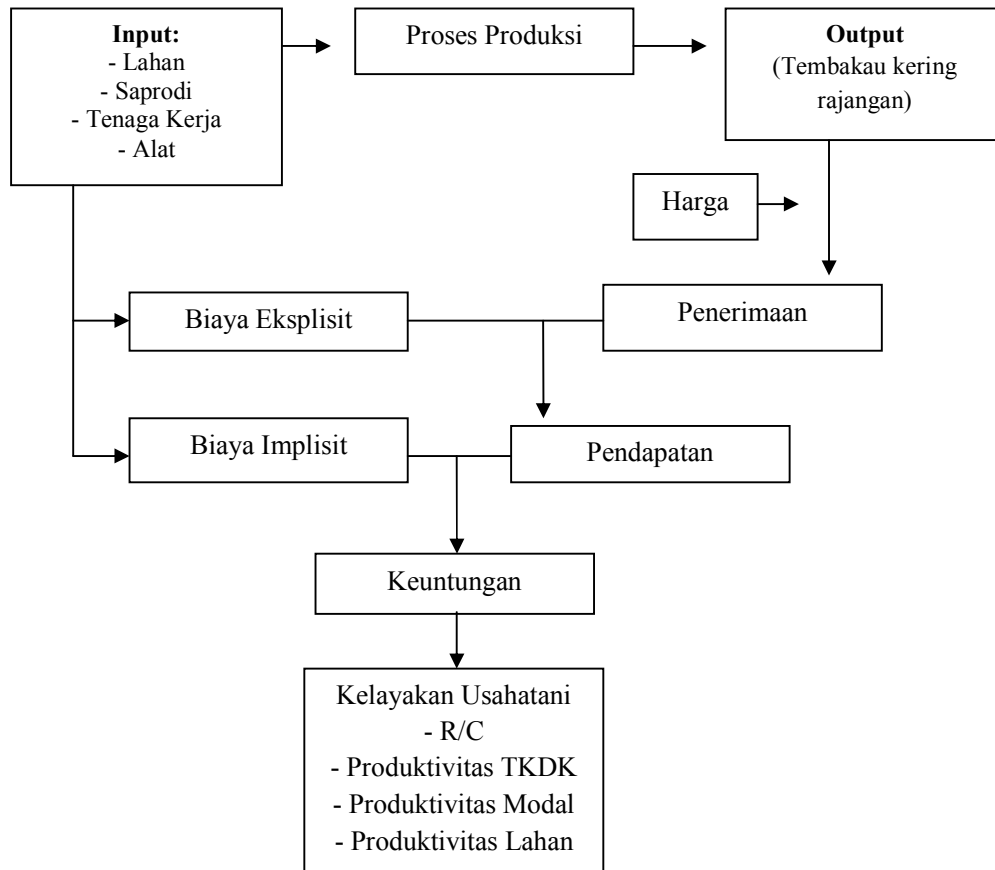
PENDAHULUAN

Tembakau merupakan komoditas strategis yang mempunyai peran cukup penting baik tingkat nasional maupun daerah propinsi ataupun kabupaten dalam memberikan kontribusi terhadap devisa negara. Penyerapan tenaga kerja dan sebagai komoditas karakteristik yang dikenai pungutan Negara sebagai barang kena cukai dengan jumlah yang cukup besar.

Tembakau Temanggung merupakan salah satu tembakau terbaik di Indonesia karena itu banyak perusahaan rokok yang membuat gudang-gudang tembakau di Temanggung. Tidak hanya perusahaan-perusahaan rokok nasional saja yang

berinvestasi di sana, ternyata ada juga perusahaan-perusahaan rokok dunia membuka bisnis rokok di Temanggung.

Tembakau temanggung yang dulu terkenal kualitasnya dan harga yang tinggi menjadi tembakau nomor satu Indonesia. Sekarang setelah disahkan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau, harga menjadi tidak tetap karena ada pengendalian. Harga tembakau cenderung turun dan keadaan tersebut masih ditambah iklim serta cuaca yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat meskipun oleh BMKG, sehingga tembakau turun dan kualitasnya juga kurang bagus. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian adalah: 1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani tembakau; 2. Mengetahui kelayakan usahatani tembakau.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian analisis kelayakan usahatani ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *survey*, yaitu melakukan pengamatan atau penyelidikan secara langsung. Pengambilan sampel lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Desa Purborejo, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut seluruh penduduk bekerja sebagai usaha petani tembakau dan hal tersebut dianggap sebagai adat kebiasaan yang turun-temurun tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil usahatani.

Pengambilan sampel petani dalam penelitian dilakukan dengan cara *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. Metode ini memberikan kesempatan yang sama kepada setiap petani tembakau di suatu daerah atau populasi untuk dapat diambil sebagai sampel penelitian yaitu ± 500 petani tembakau. Dalam penelitian ini jumlah sampel petani yang akan diambil sebanyak 50 petani tembakau.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari petani di lapangan yang meliputi karakteristik atau identitas petani, profil usahatani. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada petani tembakau dengan alat bantu kuisioner.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain diperoleh dari kantor Kecamatan Bansari dan Desa Purborejo. Data sekunder tersebut diperoleh menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan meng-*copy* data dari pihak terkait.

Asumsi pada penelitian ini yaitu: 1. Petani dalam mengelola usahatannya dianggap rasional karena bertujuan untuk memperoleh keuntungan maksimum; 2. Harga input dan harga output adalah harga yang berlaku pada saat penelitian dilakukan; 3. Petani menjual semua produksi tembakau. Selain itu pada penelitian ini terdapat pembatasan masalah, yaitu: 1. Petani yang diambil sebagai sampel adalah petani tembakau sebagai petani pemilik penggarap. 2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data satu musim tanam tembakau dari bulan Juli sampai Oktober Tahun 2013.

1. Analisis Tabulasi

Untuk mengetahui besar biaya, pendapatan dan keuntungan dari usahatani, dilakukan melalui analisis tabulasi, kemudian dilakukan perhitungan dengan rumus :

a. Biaya Total

$$\mathbf{TC = TEC + TIC}$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (total biaya produksi)

TEC = *Total Eksplisit Cost* (total biaya eksplisit)

TIC = *Total Implisit Cost* (total biaya implisit)

b. Pendapatan Usahatani

$$\mathbf{NR = TR - TEC}$$

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Keterangan:

NR = *Net Return* (pendapatan)

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TEC = *Total Eksplisit Cost* (total biaya eksplisit)

P = Harga per satuan output

Q = Output

c. Keuntungan Usahatani

$$\mathbf{\pi = TR - TC}$$

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

$$\mathbf{TC = TEC - TIC}$$

Keterangan:

π = keuntungan

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TEC = *Total Eksplisit Cost* (total biaya eksplisit)

TIC = *Total Implisit Cost* (total biaya implisit)

P = Harga per satuan output

Q = Output

2. Kelayakan Usahatani

a. Analisis R/C

Usahatani tembakau dikatakan layak apabila nilai dari $R/C > 1$.

$$R/C = \frac{TR \text{ (penerimaan)}}{TC \text{ (biaya total)}}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (biaya total)

b. Produktivitas Tenaga Kerja

Usahatani tembakau dapat dikatakan layak apabila nilai dari produktivitas tenaga kerja lebih besar dari besarnya upah tenaga kerja.

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{NR - \text{Nilai sewa lahan sendiri} - \text{Bunga modal}}{\text{Total HKSP dalam keluarga}}$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

HKSP = Hari Kerja Setara Pria

c. Produktivitas Modal

Usahatani tembakau dikatakan layak apabila nilai dari produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku.

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - \text{sewa lahan sendiri} - \text{nilai TK keluarga}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

TK = Tenaga Kerja

TEC = *Total Eksplisit Cost* (total biaya eksplisit)

d. Produktivitas Lahan

Usahatani tembakau dikatakan layak apabila nilai dari produktivitas lahan lebih besar dari nilai biaya sewa lahan.

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{NR - \text{nilai TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Sampel

1. Umur

Petani sebagai pengelola usahatani tentunya dituntut untuk berfikir dan bertindak dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan produksi, kualitas, kuantitas dan pendapatan usahatannya. Hal ini tentunya berhubungan erat dengan peran petani dalam menjalankan usahatannya yaitu sebagai manajer dan juru tani dengan mengelola tenaga kerja, lahan, modal dan sumberdaya lainnya untuk mencapai tujuan yaitu memperoleh pendapatan yang maksimal.

Dalam kegiatan pertanian, keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya dipengaruhi antara lain oleh faktor umur dan tingkat pendidikan. Petani yang berusia produktif antara 16-60 tahun akan memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengelola usahatannya dibandingkan dengan petani yang berusia tidak produktif yaitu umur 60> tahun, karena dalam usia seperti ini kemampuan kerja petani sudah tidak bisa maksimal, kekuatan fisik sudah menurun sehingga tidak produktif. Untuk mengelola usahatani diperlukan kemampuan dan kondisi fisik yang baik agar dapat bekerja secara maksimal. Adapun keadaan petani tembakau menurut umur di Desa Purborejo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Responden Petani Tembakau Menurut Umur di Desa Purborejo

Umur (tahun)	Jumlah Jiwa (orang)	Persentase (%)
36 – 40	9	18
41 – 45	9	18
46 – 50	12	24
51 – 55	7	14
56 – 60	2	4
61 – 65	5	10
66 – 70	6	12
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 8. dapat diketahui tingkat umur petani mayoritas berada pada interval usia 46 – 50. Terdapat 24% petani pada interval usia tersebut. Berdasarkan usia produktif yaitu antara usia 16-60 tahun terdapat sebanyak 78% petani, hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar petani secara fisik mampu mengelola usahatannya dengan baik karena fisik yang baik dapat menunjang keahlian dan kecermatan dalam sebuah usahatani. Golongan petani yang masuk dalam usia tidak produktif hanya mencapai 22% saja, golongan ini tetap ada karena memang kondisi petani tersebut masih memungkinkan untuk bekerja.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang mempengaruhi keberhasilan usahatani. Tingkat pendidikan petani umumnya akan mempengaruhi cara berfikir petani dalam hal penggunaan teknologi. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh petani maka mereka akan semakin dapat menerapkan berbagai teknologi yang berkaitan dengan usahatannya tersebut. Selain itu petani dapat dengan mudah menerima informasi-informasi yang berkembang, misalnya informasi pasar, informasi harga, maupun informasi yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam hal pertanian sehingga petani dapat melakukan langkah-langkah yang strategis untuk dapat meningkatkan produktifitas usahatannya. Keadaan petani tembakau menurut tingkat pendidikan di Desa Purborejo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Petani Responden Tembakau Menurut Pendidikan di Desa Purborejo

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	13	26
SMP	12	24
SMA	25	50
Jumlah	50	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa semua petani responden tembakau di Desa Purborejo telah menempuh pendidikan, meskipun masih ada petani yang hanya menempuh pendidikan sampai tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) saja, yaitu sebanyak 26%. Tingkat pendidikan sebagian besar petani adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 50%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran petani responden tembakau di Desa Purborejo akan pendidikan cukup tinggi, dan akan berpengaruh dalam upaya penerapan, pengolahan dan usaha untuk meningkatkan produksi pertanian.

3. Penguasaan Lahan

Lahan pertanian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi pertanian. Lahan pertanian yang digunakan adalah lahan pasir pantai yang disiapkan

untuk berusahatani. Penguasaan lahan untuk setiap petani berbeda-beda. Penggunaan luas lahan pada usahatani tembakau di Desa Purborejo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Luas Penggunaan Lahan Pada Usahatani Tembakau di Desa Purborejo.

Uraian	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,1 – 0,5	9	18
2	0,6 – 1	24	48
3	1 >	17	34
Jumlah	44,45	50	100
Rata-rata	0,889		

Berdasarkan tabel 10. dapat diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki masing-masing petani berbeda, kepemilikan lahan pada umumnya cukup luas. Kepemilikan lahan terbanyak antara 0,6 – 1 ha yaitu sebesar 48 %. Rata-rata luas lahan petani tembakau adalah sebesar 0,889 Ha. Luas lahan yang dikelola petani akan berpengaruh pada tingkat pendapatan yang diperoleh.

4. Identitas Anggota Keluarga Petani

Keluarga petani meliputi istri, anak dan kerabat lainnya yang merupakan tanggungan kepala keluarga. Banyaknya anggota keluarga mempunyai peranan penting dalam mengelola usahatannya, terutama dalam penggunaan tenaga kerja. Identitas anggota keluarga petani dapat dilihat dari segi umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Semakin banyak anggota keluarga yang berusia produktif maka semakin banyak pula tenaga kerja dalam keluarga yang ikut membantu dalam usahatani tembakau. Semakin tinggi tingkat pendidikan anggota keluarga akan dapat membantu kepala keluarga dalam menerima dan menyerap teknologi dan informasi baru. Sebaran jumlah anggota keluarga petani responden berdasarkan umur dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 11.

Dari tabel 11 dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota keluarga petani responden masuk dalam golongan usia produktif (15 – 59 tahun) yaitu sebanyak 87 orang atau sebesar 66,41%, sedangkan sisanya masuk dalam golongan usia non produktif yaitu berumur 0 – 14 tahun sebanyak 37 orang atau sebesar 28,24%, dan berumur >60 tahun sebanyak 7 orang atau sebesar 5,35%. Dengan banyaknya anggota keluarga dalam usia produktif, maka dapat membantu dalam penyediaan tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani tembakau.

Tabel 4. Jumlah Anggota Petani Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan di Desa Purborejo.

No	Uraian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Umur		
	0 – 14 tahun	37	28,24
	15 – 59 tahun	87	66,41
	>60 tahun	7	5,35
	Jumlah	131	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	44	33,59
	Perempuan	87	66,41
	Jumlah	131	100
3.	Pendidikan		
	Belum/Tidak Sekolah	23	17,56
	SD	35	26,72
	SMP	21	16,03
	SMA/SMK	46	35,11
	PT	6	4,58
	Jumlah	131	100

Sebagian besar anggota keluarga petani tembakau berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 87 orang atau sebesar 66,41%. Akan tetapi sebagian besar tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani tembakau adalah berjenis kelamin laki-laki, karena laki-laki memiliki tenaga yang lebih kuat daripada perempuan. Tenaga kerja laki-laki mengerjakan hampir semua kegiatan mulai dari pengolahan lahan, pemupukan, perawatan, penyiraman, dan pemanenan. Tenaga kerja wanita hanya mengerjakan kegiatan penanaman dan membantu pada kegiatan pemanenan.

Kesadaran anggota keluarga petani akan pendidikan cukup baik, ini terlihat dari banyaknya anggota keluarga petani yang mampu menyelesaikan pendidikannya pada tingkat SMA yaitu sebanyak 46 orang atau sebesar 35,11%, sehingga dalam penyerapan dan penerimaan teknologi dan informasi baru tentang pertanian dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh petani.

B. Alasan Petani Dalam Melakukan Usahatani Tembakau

Terdapat faktor yang cukup berarti dalam mempengaruhi petani untuk berusahatani tembakau, namun yang paling dominan adalah bahwa berusahatani tembakau merupakan usahatani turun temurun dari leluhur mereka. Petani di Desa Purborejo selalu mengusahakan pertanian tembakau tiap tahunnya. Keterampilan bertani tembakau ini diwariskan kepada anak-anaknya, sehingga anaknya pun bertani tembakau. Jadi usahatani tembakau ini diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi tanpa mempedulikan hasil yang akan diperoleh.

C. Hambatan dan Kendala Petani Tembakau

1. Modal

Permodalan yang dimiliki petani rata-rata tidak mencukupi untuk menambah luas lahan garapan. Keadaan ini sangat menghambat petani dalam melaksanakan usahatannya, sehingga sering juga menjadi faktor semakin banyaknya praktek rentenir yang selanjutnya semakin menyulitkan petani tembakau.

2. Iklim/ Cuaca

Hambatan yang berasal dari iklim atau cuaca ini sering terjadi yang menyebabkan petani tembakau rugi besar karena gagal panen atau kualitas tembakau sangat rendah. Apabila iklim atau cuaca ini mendukung, maka keuntungan yang diperoleh petani juga akan berlipat ganda.

Pada umumnya, petani tembakau tidak menyukai datangnya hujan pada saat tanaman berumur ± 60 hari setelah tanam. Turunnya hujan atau adanya air yang berlebihan akan menyebabkan tanaman tembakau mudah roboh atau terkena hama penyakit yang menyebabkan kematian pada tanaman.

3. Pemasaran

Hambatan dalam hal pemasaran berkaitan erat dengan faktor iklim dan cuaca. Apabila iklim atau cuaca tidak menguntungkan, maka harga tembakau akan sangat rendah, demikian pula sebaliknya. Namun dewasa ini, walaupun iklim tidak mendukung harga tetap sulit untuk naik. Hal ini dikarenakan produsen rokok memainkan harga, dengan harapan mereka mendapat tembakau yang murah dan berkualitas.

Pada umumnya, petani tembakau di Desa Purborejo, Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung memasarkan hasil usahatannya kepada pedagang yang datang. Setelah terjadi kesepakatan harga, pedagang tersebut kemudian mengambil hasil usahatani tersebut untuk disetorkan pada gudang-gudang tembakau yang ada di Temanggung ataupun Kudus. Harga beli yang ditawarkan pedagang sangat rendah, sedangkan apabila dikirimkan sendiri ke gudang-gudang tembakau belum tentu dibeli.

D. Analisis Usahatani Tembakau

1. Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Tembakau

Sarana produksi yang dibutuhkan dalam berusahatani tembakau meliputi bibit, pupuk kandang, pupuk kimia dan pestisida. Kebutuhan rata-rata sarana produksi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Penggunaan Sarana Produksi pada Usahatani Tembakau di Desa Purborejo (per 0,889 ha)

Sarana Produksi	Jumlah
Bibit (batang)	24.900
Pupuk Kandang (truk)	1
Urea (kg)	278
ZA (kg)	265
Vertila (kg)	50
Pestisida (botol)	2

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa kebutuhan rata-rata bibit tembakau per musim tanam di Desa Purborejo Kecamatan Bansari sebanyak 24.900 biji. Jenis tembakau yang dibudidayakan adalah jenis *Nicotiana tabaccum*. Jarak tanam tembakau 40x40 cm. Kemudian Pupuk kandang yang dibutuhkan rata-rata sebanyak 1 truk per hektar, sedangkan pupuk kimia yang terdiri dari pupuk urea rata-rata sebanyak 278 kg, ZA sebanyak 265 kg dan pupuk vertila sebanyak 50 kg. Rata-rata penggunaan pestisida sebanyak 2 botol, pestisida yang digunakan adalah Dursban.

2. Penggunaan Tenaga Kerja dalam Usahatani Tembakau

Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam satu kali usahatani tembakau ada dua macam, yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Kebutuhan tenaga kerja tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Tembakau di Desa Purborejo Kecamatan Bansari

Tenaga Kerja	Jumlah (HKO)	Persentase (%)
TKDK	73,2	19,86
TKLK	295,4	80,14
Jumlah	368,6	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kebutuhan tenaga kerja dari dalam keluarga hanya 19,86% dan dari luar keluarga 80,14%. Tenaga kerja dari dalam maupun luar keluarga digunakan selama proses usahatani tembakau.

Kebanyakan petani membutuhkan tenaga kerja luar keluarga dalam setiap proses usahatani tembakau. Sedangkan tenaga dalam keluarga dipergunakan sebagai pelengkap atau pembantu dari aktivitas pengolahan lahan hingga perajangan.

3. Biaya Usahatani Tembakau

Total biaya usahatani tembakau merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tembakau. Biaya tersebut meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja dan biaya sewa lahan, serta bunga modal.

a. Biaya Sarana Produksi

Rata-rata biaya sarana produksi dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 7. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Tembakau di Desa Purborejo Kecamatan Bansari (per 0,889 ha)

Sarana Produksi	Kebutuhan	Biaya (Rp)
Bibit (batang)	24.900	747.000
Pupuk Kandang (truk)	1	1.155.700
Urea (kg)	278	528.200
ZA (kg)	265	459.000
Vertila (kg)	50	400.000
Pestisida (botol)	2	90.000
Jumlah		3.379.900

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 14. diketahui bahwa biaya sarana produksi yang termasuk dalam biaya eksplisit yang terbesar adalah biaya pupuk kandang yaitu sebesar Rp. 1.155.700, hal ini menunjukkan bahwa pupuk kandang sangat berpengaruh penting dalam usahatani tembakau.

b. Biaya Penyusutan Alat

Alat-alat yang digunakan oleh petani dalam usahatani tembakau antara lain: cangkul, sabit, alat penyemprot, mesin rajang dan rigen (alat penjemur). Alat-alat yang dipergunakan dalam usahatani tembakau mengalami penyusutan nilai. Biaya penyusutan alat-alat tersebut dapat dilihat pada Tabel 15., sebagai berikut:

Tabel 8. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat-alat Usahatani Tembakau di Desa Purborejo Kecamatan Bansari.

Macam Alat	Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
Sabit	11.648	0,76
Cangkul	29.090	1,91
Alat Penyemprot	209.567	13,74
Mesin Rajang	1.270.000	83,27
Rigen/alat penjemur	4.793	0,32
Jumlah	1.525.098	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan dari Tabel 15. diketahui bahwa penyusutan alat yang mengeluarkan biaya paling besar adalah pada mesin perajang yaitu sebesar Rp. 1.270.000,-. Alat ini memang memiliki nilai beli yang tinggi dan alat tersebut mutlak digunakan untuk perajangan. Alat perajang ini digunakan setelah daun tembakau dipanen.

Biaya penyusutan alat yang paling rendah adalah rigen (alat penjemur) yaitu sebesar Rp. 4.793,-. Rigen ini digunakan pada saat penjemuran daun tembakau yang telah melewati proses perajangan.

c. Biaya Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja pada usahatani tembakau tergantung pada luasan lahan yang dikerjakan, maka semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan, Tenaga kerja yang dipergunakan pada umumnya terbagi menjadi dua macam, yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Rata-rata biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan petani per hari di Desa Purborejo Kecamatan Bansari dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 9. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Tembakau di Desa Purborejo Kecamatan Bansari per HKO

Uraian	Jumlah TK (HKO)	Biaya (Rp)
TK Dalam Keluarga		
Pengolahan Lahan	8,08	323.200
Tanam	9,14	365.600
Pemeliharaan		
Penyiangan	4,74	189.600
Pemupukan	7,44	297.600
Penyemprotan	6	240.000
Mengairi	3,24	129.600
Panen	8,64	345.600
Paska Panen	25,92	1.036.800
Jumlah	73,2	2.928.000
TK Luar Keluarga		
Pengolahan Lahan	44,76	1.790.400
Tanam	15,44	617.600
Pemeliharaan		
Penyiangan	21,58	863.200
Pemupukan	15,96	638.400
Penyemprotan	9,46	283.800
Mengairi	6,36	254.400
Panen	24,88	995.200
Paska Panen	156,96	6.278.400
Jumlah	295,4	11.816.000
Total	368,6	14.744.000

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa biaya paling besar yang harus dikeluarkan adalah pada penggunaan tenaga kerja luar keluarga rata-rata yaitu sebesar Rp. 14.744.000,-. Sedangkan dari dalam keluarga rata-rata sebesar Rp. 2.928.000,-. Hal ini dikarenakan penggunaan tenaga kerja luar keluarga lebih banyak dibandingkan tenaga kerja dalam keluarga.

d. Biaya Lahan

Biaya lahan merupakan biaya implisit yang dikeluarkan petani untuk menominalkan lahan milik sendiri yang digarapnya atau dengan kata lain biaya sewa lahan sendiri. Rata-rata biaya lahan per 1 ha tembakau di Desa Purborejo Kecamatan Bansari adalah sebesar Rp. 177.800. Sehingga sewa per 0,889 Ha adalah sebesar Rp. 158.064,-Kepemilikan lahan dari keseluruhan responden merupakan milik sendiri.

e. Bunga Modal

Modal di sini dihitung dari biaya yang benar-benar dikeluarkan atau biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga yang berlaku. Total biaya ekplisit sebesar Rp. 16.720.998,- dan bunga modal yang berlaku adalah sebesar 12% per tahun atau 4% per masa musim tanam tembakau (3 bulan). Nilai yang ada pada bunga modal selama 3 bulan atau 4% adalah sebesar Rp. 668.840,-.

f. Biaya Total

Dari berbagai biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tembakau, maka dapat dihitung biaya totalnya, seperti yang terlihat pada Tabel 17.

Tabel 10. Rata-rata Biaya Usahatani Tembakau di Desa Purborejo Kecamatan Bansari per Usahatani Tahun 2012.

Macam Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Biaya Eksplisit		
Sarana Produksi	3.379.900	
Penyusutan Alat	1.525.098	
TKLK	11.816.000	
Jumlah Biaya Eksplisit	16.720.998	79,6
Biaya Implisit		
TKDK	2.928.000	
Biaya Lahan	158.064	
Bunga Modal	668.840	
Jumlah Biaya Implisit	3.754.904	20,4
Total Biaya (Eks + Imp)	20.475.902	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data pada Tabel 17., diketahui bahwa biaya ekplisit pada usahatani tembakau per musim tanam tahun 2012 pada luas lahan 0,889 ha sebesar Rp. 16.720.998. biaya sebesar itu dikeluarkan oleh petani untuk sarana produksi, penyusutan alat dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Pada umumnya, biaya terbesar yang dikeluarkan petani adalah biaya upah tenaga kerja, yaitu untuk tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Berdasarkan biaya implisit adalah sebesar Rp. 3.754.904 yang terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri, sehingga secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 20.475.902.

4. Total Penerimaan Usahatani Tembakau

Pemanenan biasa dilakukan secara bertahap sebanyak 4 kali, yaitu panen pertama daun bawah, panen kedua daun tengah bawah, panen ketiga tengah atas dan keempat pada daun atas. Setelah pemanenan, dilakukan perajangan dan kemudian dilanjutkan dengan pengeringan atau penjemuran dengan rata-rata waktunya selama 7-10 hari. Penjualan dilakukan langsung ke gudang-gudang tembakau di wilayah Karesidenan Kedu, atau pembeli (pedagang) sendiri yang mendatangi petani. Rata-rata penerimaan petani tembakau dapat dilihat pada Tabel 18., sebagai berikut:

Tabel 11. Rata-rata Penerimaan Usahatani Tembakau di Desa Purborejo Kecamatan Bansari 2012

Volume Produksi (kg)	Harga/ kg (Rp)	Penerimaan (Rp)
A-B= 530	30.000	15.900.000
C-D= 850	40.000	34.000.000
Penerimaan		49.900.000

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 18., rata-rata volume produksi usahatani tembakau dibedakan menjadi 2 kelas, yaitu kelas A-B dan C-D. Masing-masing kelas memiliki perbedaan harga, untuk kelas A-B dihargai Rp. 30.000 /kg, sedangkan kelas C-D dihargai Rp.40.000 /kg. Rata-rata penerimaan pada kelas A-B adalah sebesar Rp. 15.900.000 dan pada kelas C-D sebesar Rp. 34.000.000. Hal ini disebabkan pada tingkat tumbuh tanaman tembakau, sehingga menghasilkan kualitas daun yang berbeda. Petani tembakau di Desa Purborejo Kecamatan Bansari menjual tembakau hanya dalam bentuk rajangan kering.

Terdapatnya perbedaan harga dalam penjualan hasil usahatani tembakau, lebih banyak disebabkan karena cuaca dan politik gudang. Cuaca sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas tembakau. Apabila cuaca mendukung, pada umumnya harga akan tinggi, begitu sebaliknya. Politik gudang yang dimaksudkan adalah agar pemilik gudang memperoleh tembakau dengan harga yang murah dan berkualitas.

5. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih total penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan selama usahatani tembakau berlangsung. Rata-rata pendapatan usahatani tembakau di Desa Purborejo Kecamatan Bansari dapat dilihat pada tabel 19., berikut:

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Usahatani Tembakau di Desa Purborejo Kecamatan Bansari Tahun 2012.

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	49.900.000
Total Biaya Eksplisit	16.720.998
Pendapatan	33.179.002

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 19. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani tembakau di Desa Purborejo pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 33.179.002.

6. Analisis Keuntungan

Keuntungan diperoleh dari hasil selisih pendapatan dengan total biaya implisit (tidak nyata dikeluarkan). Tabel berikut memperlihatkan rata-rata keuntungan usahatani tembakau di Desa Purborejo.

Tabel 13. Rata-rata Keuntungan Usahatani Tembakau di Desa Purborejo Kecamatan Bansari Tahun 2012.

Uraian	Jumlah (Rp)
Pendapatan	33.179.002
Total Biaya Implisit	3.754.904
Keuntungan	29.424.098

Sumber: Data Primer

Tabel 20 menunjukkan bahwa usahatani tembakau di Desa Purborejo tahun 2012 mendapat keuntungan sebesar Rp. 29.424.098.

7. Kelayakan Usahatani Tembakau

a. Analisis R/C

Dalam analisis ini yang dipentingkan adalah besarnya manfaat, dan dikatakan memberi manfaat jika bernilai lebih dari 1, R/C merupakan alat analisa untuk mengukur kelayakan dari suatu produksi. Usahatani dinyatakan layak jika $R/C > 1$. Secara teori R/C ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 R/C &= \frac{TR \text{ (penerimaan)}}{TC \text{ (biaya total)}} \\
 &= \frac{49.900.000}{20.475.902} \\
 &= 2,44
 \end{aligned}$$

Keterangan: TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (biaya total)

Berdasarkan perhitungan di atas nilai R/C sebesar 2,44 artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 2,44. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani tembakau di Desa Purborejo Kecamatan Bansari tahun 2012 layak diusahakan karena nilai R/C lebih besar dari 1.

b. Produktivitas Modal

Produktivitas Modal dalam satu kali usahatani tembakau per hektar dapat diketahui dari perbandingan antara pendapatan yang telah dikurangi biaya implisit selain bunga modal dengan biaya yang digunakan dalam proses produksi. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Produktivitas Modal} &= \frac{\text{NR} - \text{sewa lahan sendiri} - \text{nilai TK keluarga}}{\text{TEC}} \times 100\% \\ &= \frac{33.179.002 - 158.064 - 2.928.000}{16.720.998} \times 100\% \\ &= 180\% \end{aligned}$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TEC = *Total Eksplisit Cost* (total biaya eksplisit)

Dari perhitungan di atas, diperoleh nilai produktivitas modal sebesar 180%. Untuk mengetahui kelayakan usahatani, maka produktivitas modal dibandingkan dengan bunga pinjaman Bank selama satu musim tanam, yaitu sebesar 4% atau 0,04. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa produktivitas modal lebih besar dari bunga pinjaman Bank, sehingga usahatani tembakau tahun 2012 di Desa Purborejo Kecamatan Bansari layak untuk diusahakan.

c. Produktivitas Tenaga Kerja

Ukuran layak atau tidaknya usahatani, salah satunya dapat dilihat dari tingkat produktivitas tenaga kerja yang dipergunakan dalam usaha tersebut. Produktivitas tenaga kerja dinilai dengan membandingkan pendapatan yang dikurangi biaya implisit selain biaya tenaga kerja dalam keluarga, atau secara matematis ditulis dengan:

$$\text{Produktivitas TK} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - \text{Bunga Modal}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

$$= \frac{33.179.002 - 158.064 - 668.840}{73,2}$$

$$= \text{Rp } 441.968 / \text{HKO}$$

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 441.968, jika dibandingkan dengan upah rata-rata sebesar Rp. 40.000 maka produktivitas lebih tinggi, dengan ini dapat disimpulkan bahwa usahatani tembakau ini layak diusahakan.

d. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan adalah hasil dari pendapatan dikurangi biaya tenaga kerja dalam keluarga dikurangi bunga modal sendiri dibagi luas lahan. Produktivitas lahan dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani yaitu dengan membandingkan nilai produktivitas lahan dengan nilai biaya sewa lahan yang berlaku.

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{\text{NR} - \text{Biaya TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas lahan (ha)}}$$

$$= \frac{33.179.002 - 2.928.000 - 668.840}{0,889}$$

$$= \text{Rp } 33.275.772 / \text{ha}$$

Dari perhitungan diatas diperoleh nilai produktivitas lahan sebesar Rp 33.275.772 / ha, jika dibandingkan dengan nilai biaya sewa lahan per hektar sebesar Rp 177.800 maka produktivitas lahan lebih besar, dengan ini dapat disimpulkan bahwa usahatani tembakau ini layak diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Usahatani tembakau di Desa Purborejo merupakan suatu usahatani yang bersifat adat kebiasaan dan turun temurun. Biaya usahatani tembakau pada luas lahan rata-rata 0,889 ha sebesar Rp20.475.902 yang dapat menghasilkan tembakau dalam bentuk rajangan kering. Sedangkan pendapatan rata-rata adalah sebesar Rp33.179.002, dan keuntungan rata-rata adalah sebesar Rp29.424.098.

2. Usahatani tembakau di Desa Purborejo, Kecamatan Bansari pada tahun 2012 diketahui layak diusahakan, mengingat bahwa dari produktivitas modal sebesar 180%, produktivitas tenaga kerja sebesar Rp434.733/HKO, produktivitas lahan sebesar Rp33.275.772/ha dan R/C sebesar 2,44.

B. Saran

1. Meninjau biaya eksplisit, menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja dari luar keluarga merupakan yang paling tinggi nilainya. Petani sebaiknya lebih mengutamakan tenaga kerja dari dalam keluarga sendiri, sehingga mengurangi beban biaya sarana produksi.
2. Pemerintah diharapkan dapat mengeluarkan kebijakan yang berpihak kepada petani tembakau dalam hal pemberian modal melalui kredit dan pengaturan harga tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuwari. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Gilarso. 1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi Jilid 1*. Kanisius, Yogyakarta.
- Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kartasapoetra, A.G. 1988. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Bina Aksara, Jakarta.
- Kempo, A. 2017. Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau Rakyat Di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah AGRITAS UST Vol 1 No 1*.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Nawawi. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. UGM, Yogyakarta.
- Rismunandar. 1999. *Budidaya Tanaman Tembakau*. Sinar Baru. Algesindo, Bandung.
- Rukmana, R. 1999. *Bercocok Tanam Tembakau*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Pres, Jakarta.
- Suprpto, W. 2017. Analisis Usahatani Tembakau Rajangan Di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. *Jurnal Universitas Tribhuwana Tungadewi Vol 5 No 2*.
- Suyandari. 1998. *Analisis Biaya dan Pendapatan Petani Tembakau di Kecamatan Ngadirejo Temanggung*. Skripsi. Universitas Tidar, Magelang.
- Tarigan, J. 2013. Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau Rakyat (Studi Kasus: Desa Batukarang Kecamatan Payung Kabupaten Karo). *Jurnal Agribusiness USU Vol 2 No 11*.
- Yuliarti, 2002. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Biaya dan Pendapatan Petani Tembakau di Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Universitas Tidar, Magelang.